

## Inspirasi Pengembangan Teks Sastra Melalui Tradisi Lisan untuk Penguatan Budaya Literasi

Dwi Sulistyorini<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup> [dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id](mailto:dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan tradisi bertutur sebelum manusia mengenal tulisan. Tuturan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat sampai dengan sekarang meskipun manusia sudah mengenal tulisan dan menggunakan teknologi modern. Hal itu menunjukkan manusia tidak terlepas dari tradisi bertutur meskipun sudah mengenal adanya teknologi modern. Tradisi lisan yang berkaitan dengan sastra seperti cerita rakyat, dongeng, pantun, nyanyian rakyat, ungkapan rakyat dapat dijadikan sebagai inspirasi menyusun teks sastra untuk berliterasi. Bentuk teks sastra yang dikembangkan dengan inspirasi tradisi lisan dapat berupa teks verbal seperti teks puisi, teks drama, teks cerpen, novel, komik maupun non verbal seperti dalam wujud audio, audio visual, gambar, infografis, maupun film. Teks sastra berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk dan dapat dimanfaatkan dalam literasi. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai keterampilan seperti membaca, menyimak, memirsa, mendengar, menulis, berbicara. Dengan adanya teks sastra yang kontekstual sesuai kondisi sosial budaya masyarakat suatu daerah tentunya menumbuhkan rasa cinta daerahnya, rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menumbuhkan minat membaca, mengetahui potensi wisata, sejarah, asal-usul daerahnya, nyanyian rakyat, maupun ungkapan rakyat.

Kata kunci: budaya, literasi, teks sastra, tradisi lisan

### ABSTRACT

Oral tradition is a tradition of speaking before humans invented writing. The speech is still carried out by the community now even though humans are already familiar with writing and use modern technology. It shows that humans cannot be separated from the tradition of speaking even though they are familiar with modern technology. Oral traditions related to literature such as folklore, fairy tales, rhymes, folk songs, or folk expressions can be used as inspiration for compiling literary texts for literacy. The form of literary texts developed with the inspiration of oral tradition can be in the form of verbal texts such as poetry texts, drama texts, short stories texts, novels, and comics; also non-verbal such as in the form of audio, audio-visual, images, infographics, and films. Literary texts based on local wisdom in oral traditions can be developed into various forms and can be used in literacy. Strengthening literacy culture can be done with various skills such as reading, listening, observing, listening, writing, and speaking. The existence of contextual literary texts according to the socio-cultural conditions of the people of an area certainly fosters a sense of love for the region, high curiosity so that it fosters interest in reading, knowing tourism potential, history, regional origins, folk songs, and folk expressions.

Keywords: culture, literacy, literary texts, oral tradition

*Copyright ©2022 All Right Reserved*

### PENDAHULUAN

Tradisi bertutur atau tradisi bercerita secara lisan telah ada sebelum manusia mengenal adanya tulisan. Masyarakat dahulu ketika mengungkapkan ide atau gagasannya diucapkan spontan secara lisan melalui bahasa. Bahasa merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana komunikasi

manusia sebagai makhluk sosial termasuk untuk mengungkapkan gagasannya. Ketika menasehati atau membuat pesan digunakan ungkapan rakyat, nyanyian rakyat, atau cerita rakyat. Misalnya, ungkapan rakyat *aja lungguh dhuwur bantal mengko wudunen* (artinya jangan duduk di atas bantal nanti menyebabkan bisul). Hal ini sebagai pesan

bahwa fungsi bantal itu untuk meletakkan kepala bukan pantat. Ungkapan rakyat ini masih dikenal masyarakat sampai dengan sekarang. Selain ungkapan rakyat, masih banyak tradisi lisan yang eksis seperti berbalas pantun pada acara TV Pesbukers, kidung pada acara pertunjukan ludruk, nembang secara spontan yang mengangkat sindiran, maupun nasehat pada acara-acara pertunjukan hiburan. Dalam tradisi lisan tersebut, kita jumpai adanya permainan kata yang dirangkai indah secara spontan. Hal ini secara tidak langsung masyarakat melakukan literasi.

Masyarakat memperoleh literasi dalam kehidupan masyarakat secara lisan yang dapat dilihat dari simbol, bahasa tubuh, membaca tanda alam, gambar, visual, dan tuturan secara spontan. Tuturan lisan ini dilakukan secara langsung dengan adanya umpan balik antara penutur dan pendengar yang keduanya mempunyai pengalaman hidup bersifat partisipatoris. Bertutur merupakan awal literasi sebelum adanya tradisi menulis dan membaca. Literasi berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Demikian pula literasi yang diperoleh secara lisan melalui tuturan dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan, gambar, maupun audio visual yang dapat dibaca oleh banyak orang. Dalam literasi audio visual, audio, gambar, teks tulis baik secara digital maupun non digital disebut sebagai teks.

Dengan adanya ragam teks tersebut, semua itu dapat digunakan sebagai sarana penuangan ide atau gagasan secara luas yang dikemas dengan kreatif dan menarik, termasuk pengembangan teks sastra. Dengan adanya fakta di atas, maka dalam pengembangan teks sastra dapat memanfaatkan tradisi lisan. Adapun jenis tradisi lisan tersebut ada yang berjenis tradisi lisan verbal, lisan setengah lisan, dan lisan non verbal. Tradisi lisan verbal meliputi tradisi yang menceritakan tentang cerita rakyat, ungkapan rakyat, mitos masyarakat. Tradisi setengah lisan seperti ikrar kajat saat kenduri, permainan rakyat, dan upacara rakyat. Tradisi lisan material seperti tradisi tentang batik, proses pembuatan makanan dan minuman,

pembuatan peralatan tradisional, arsitektur, maupun obat-obatan tradisional. Hal ini sejalan dengan Sulistyowati, dkk. (2019:50-51) yang memilah bentuk tradisi lisan verbal berupa puisi rakyat, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), cerita rakyat, dongeng, legenda, cerita jenaka, sage, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan setengah verbal wayang, ketoprak, ludruk, upacara ritual, tarian rakyat, permainan rakyat, sekaten, dan kepercayaan rakyat. Tradisi lisan non verbal (material) berupa makanan, minuman, obat-obatan, alat musik, kerajinan tangan, senjata tradisional, serta arsitektur. Sedangkan Hutomo (1991:11) mengatakan tradisi lisan mencakup kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk di luar batas formal agama-agama besar, kesenian rakyat folk di luar istana dan kota metropolitan, serta hukum adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tradisi verbal merupakan tradisi penyampaian cerita secara lisan, tradisi setengah lisan penyampaiannya melalui tingkah laku, tradisi lisan material penyampaiannya melalui bukti-bukti fisik yang berupa peninggalan masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, dalam tradisi lisan terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, nilai-nilai sejarah, nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai moral. Tradisi lisan dapat dikembangkan menjadi literasi yang beragam bentuknya untuk membangkitkan minat berliterasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia yang dikenal dengan beraneka ragam budaya dan masyarakat yang multikultural memiliki kearifan lokal yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas. Penyampaian tersebut dilakukan oleh nenek moyang kita melalui tradisi lisan. Tradisi lisan diwariskan secara turun temurun melalui ujaran dan tindakan (Sulistyorini, 2017:11). Pewarisan tersebut masih berlangsung sampai dengan sekarang. Kearifan lokal (*local wisdom*) dimiliki oleh masyarakat di nusantara yang beraneka ragam suku bangsanya. Mereka mempunyai kearifan lokal yang diunggulkan, misalnya

bahasa rakyat, tradisi kebiasaan masyarakat, nyanyian rakyat, kesenian rakyat makanan tradisional, serta rumah adat yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup masyarakat merupakan produksi yang telah disepakati yang mencerminkan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Menurut Salim (2016: 245), kearifan lokal adalah kebiasaan yang tumbuh bersama masyarakat adat suatu daerah yang memproduksinya yang tercermin dalam implementasi kehidupan sosial masyarakat. Hal itu disinyalir oleh Rahyono (2009:11) bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat pada kelompok dan etnis tertentu dengan kecerdasannya diimplementasikan dalam kehidupan sosial budaya mereka. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal diciptakan oleh sekelompok masyarakat suatu daerah berupa ujaran dan tindakan yang pewarisannya turun temurun.

Pewarisan yang turun temurun membuat kearifan lokal yang ada dalam tradisi lisan masih berlangsung dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal itu seperti temuan penelitian Widyaningrum (2017) mengenai adanya tradisi *jagong bayi* yang merupakan ciri khas masyarakat daerah pedesaan di Jawa yang mempunyai nilai kekeluargaan, menumbuhkan rasa empati. Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi modern, kearifan lokal tersebut disampaikan melalui berbagai macam bentuk teks. Keragaman teks berupa video, audio visual, gambar, dan film memberikan perhatian kepada generasi muda untuk membaca, memirsa, serta menyimak teks tersebut. Keragaman teks tersebut dapat berupa cerita rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan rakyat tradisi kebiasaan masyarakat, dan kesenian rakyat yang merupakan bentuk-bentuk dari tradisi lisan. Tradisi lisan tersebut dapat dikembangkan menjadi bacaan yang menarik dalam teks sastra.

Kemenarikan teks sastra yang dikemas dalam berbagai bentuk dapat memberikan semangat untuk berliterasi. Semakin sering untuk berliterasi, tentunya dapat membangun pengetahuan baru, melatih berpikir kritis, dan dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang

mudah dipahami. Menurut Amandangi, dkk (2020:158), literasi dapat diartikan suatu kemampuan untuk berkomunikasi, berpikir secara kritis sehingga melahirkan kreativitas dan inovasi yang dapat membangun sumber daya manusia. Inovasi baru perlu diciptakan agar selaras dengan perkembangan zaman. Hal itu juga diiringi dengan kreativitas, misalnya cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk *game* animasi agar lebih menarik sesuai dengan kondisi saat ini dan mudah dipahami isi ceritanya.

### 1. Bentuk Pemanfaatan Tradisi Lisan dalam Teks Sastra

Apabila berbicara sastra tidak terlepas dari *genre* sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Penulisan prosa, puisi, maupun drama dapat terinspirasi dari tradisi lisan yang ada di masyarakat. Pada dasarnya, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi lisan sebagai dokumen budaya masyarakat yang mengandung pesan maupun nilai-nilai moral, pendidikan karakter dapat dijadikan inspirasi dalam menulis teks sastra.

Teks sastra merupakan teks yang disusun dengan bahasa lisan maupun tulis dengan menunjukkan bentuk artistik. Bahasa yang digunakan tertata baik dan indah dengan memperhatikan pilihan kata, gaya bahasa, maupun rima. Adapun jenis teks sastra, antara lain teks cerita fantasi, teks cerpen, teks deskripsi, teks puisi, teks puisi rakyat, teks drama, teks fabel, dan teks cerita inspirasi. Berbagai macam jenis teks sastra tersebut dapat memberikan peluang untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan tradisi lisan sesuai dengan bentuk teks.

Tradisi lisan yang masih ditemukan di masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penulisan teks sastra. Cerita rakyat sebagai salah satu tradisi lisan masih banyak beredar di masyarakat karena setiap daerah mempunyai cerita rakyat terutama legenda. Legenda merupakan cerita yang benar-benar terjadi dengan tokoh manusia biasa dan sebagai bukti cerita ada artefak yang ditinggalkannya. Legenda berbentuk prosa naratif dengan

tokoh manusia biasa dan bersifat sekuler atau keduniawian. Legenda ini dimiliki oleh setiap daerah karena asal mula terjadinya suatu tempat tidak terlepas dari cerita prosa naratif yang dituturkan secara lisan. Misalnya legenda *Baturraden*, legenda *Rawa Pening*, legenda *Candi Prambanan*, legenda *Banyuwangi*, legenda *Surabaya*, legenda *Gunung Bromo*, legenda *Tangkuban Perahu*, legenda *Telaga Sarangan*, legenda *Danau Toba*, legenda *Danau Tolire*, legenda *Danau Dendam Tak Sudah*, dan masih banyak lagi cerita legenda yang dimiliki oleh setiap daerah.

Eksplorasi cerita rakyat perlu dilakukan untuk pendokumentasian warisan nenek moyang yang disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, dengan adanya pendokumentasian diharapkan cerita rakyat tersebut tidak hilang dan masih hidup subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendokumentasian merupakan salah satu bentuk pelestarian. Selain itu, bentuk pewarisannya dapat melalui tuturan lisan maupun tulis. Agar pewarisan itu dapat dinikmati oleh generasi muda zaman sekarang, maka dapat dikemas dalam bentuk teks. Teks yang digunakan selain tulis juga audio, audio visual, visual, maupun infografis. Sebagai contoh, cerita legenda Bromo dapat ditulis dalam bentuk puisi berikut:

Kecantikan Putri keturunan kerajaan Majapahit telah dipertemukan dengan putra seorang Brahmana

Pertemuan yang berlanjut pada asmara cinta yang membawa bahagia

Roro Anteng dan Joko seger tlah mengikat janji suci 'tuk slalu bersama

Lama tak punya putra, mereka meminta pada bersemedi untuk berdoa

Ada bisikan bias punya anak tetapi harus mengorbankan anak terakhirnya

Putra keduapuluh lima rela berkorban dan bersedia

Tanggal empat belas bulan kasada

Jaka Kusuma tlah masuk ke kawah Bromo yang disaksikan oleh alam semesta

Maka saat ini kita kenal upacara Kasada untuk penghormatan terhadapnya

(DSR, Oktober 2022)

Puisi di atas menceritakan bagaimana legenda adanya upacara *Kasada* di Bromo. Masyarakat Bromo dinamakan masyarakat Tengger yang merupakan gabungan dari nama Roro Anteng dan Joko Seger. Legenda Bromo juga bisa disampaikan dengan teks audio visual. Cerita Legenda Bromo juga bisa disampaikan dalam bentuk teks audio visual pada kanal *youtube* [https://www.youtube.com/watch?v=rK\\_1FYu298](https://www.youtube.com/watch?v=rK_1FYu298).

Selain YouTube dan puisi, cerita Bromo dapat dibuat infografis yang menarik dan teks visual seperti di bawah ini:



Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan satu cerita legenda dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai macam bentuk teks agar lebih menarik dan



"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 1-7

bentuknya bervariasi. Berbicara teks ada pula teks deskripsi, teks fantasi, dan teks inspirasi fiksi. Penulisan tersebut dapat terinspirasi dari berbagai macam tradisi lisan baik yang berupa lisan, setengah lisan, maupun material. Misalnya, bangunan candi Borobudur dapat dijadikan sebagai inspirasi menulis teks deskripsi. Teks deskripsi menggambarkan atau melukiskan benda yang dideskripsikan. Nurfidah (2019:3) mengatakan teks deskripsi merupakan tulisan yang menjadi pengungkapan ide gagasan penulis dengan melukiskan atau menggambarkan objek. Dalam teks deskripsi, terdapat struktur teks antara lain identifikasi (pernyataan umum), deskripsi bagian, dan simpulan. Ketika menulis teks deskripsi tentang candi Borobudur, dapat diawali dengan identifikasi bentuk candi, jumlah tingkatan candi, patungnya ada berapa, dan peninggalannya siapa. Bagian deskripsi mendeskripsikan nama-nama tingkatan candi dan mengisahkan tentang cerita apa. Bagian simpulan menceritakan tentang kemegahan dan kemenarikan candi Borobudur. Ketika menulis teks deskripsi, diperlukan adanya objek yang sebagai inspirasi dalam menulis. Demikian pula ketika menulis teks cerita fantasi maupun teks inspirasi fiksi.

Teks cerita fantasi menghadirkan khayalan yang merupakan imajinasi penulisnya. Hal itu ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2013:113), cerita fantasi merupakan hasil imajinasi pengarang yang menampilkan tokoh fiktif dan kebenaran karakter tokoh maupun alurnya diragukan dapat terinspirasi dari cerita rakyat. Adanya kreasi dalam menulis teks fantasi menghasilkan suatu cerita khayalan. Adapun struktur teks cerita fantasi dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi atau pengenalan, pengarang mengenalkan nama-nama tokoh, latar, dan memunculkan karakter tokoh dan permasalahan. Komplikasi pada teks deskripsi ini berisi intisari cerita yang dimulai dari permasalahan pada bagian orientasi. Apabila masalah itu sudah klimaks, maka muncul bagian resolusi yang berisi peleraian dan penyelesaian masalah yang dialami oleh para tokohnya. Lebih

lanjut, ketika menulis cerita fantasi tersebut juga bisa diinspirasi dari cerita rakyat. Misalnya, cerita rakyat legenda *Ikan Duyung* dari Sulawesi Tengah mengisahkan tentang pengorbanan seorang Ibu demi anak-anaknya makan ikan tiap hari, ia berubah wujud menjadi ikan setengah manusia dan hidup di laut. Namun, anak-anaknya tidak percaya akan keberadaan ibunya yang berubah sebagian badannya menjadi ikan dan mengatakan itu bukan ibunya. Akhirnya, anak-anaknya tidak mau mendekati ibunya tersebut. Intisari cerita tersebut dapat menjadi inspirasi dalam menulis teks fantasi dengan menambahkan tokoh-tokoh khayalan. Misalnya, adanya raja ikan yang menguasai laut, ratu ikan, putri-putrinya ikan, dan berbagai macam binatang laut. Mereka hidup berpesta pora ketika menemukan harta karun yang dibawa oleh kapal-kapal yang karam. Kehidupannya digambarkan *glamour* atau serba mewah dan tercukupi semua kebutuhan hidupnya.

Dalam menulis teks cerita fantasi, dapat pula menyisipkan bahasa daerah atau bahasa-bahasa lokal yang diketahui oleh penulis. Bahasa-bahasa lokal tersebut juga bisa dimunculkan dalam menulis teks inspirasi fiksi. Dialog tokoh dalam cerita dapat digunakan dialek yang khas sesuai dengan latar cerita yang dibuat. Misalnya, latar cerita di Banyumas dapat digunakan bahasa *ngapak*, latar di daerah Malang bahasa *walikan*. Jadi, penyisipan bahasa daerah pada cerita tergantung kreativitas penulis dalam membuat cerita. Makanan rakyat, bangunan rakyat, nyanyian rakyat pun juga bisa disisipkan dalam cerita meskipun cerita fiksi merupakan cerita khayalan tetapi kelincihan penulis dalam mengemas cerita sehingga dapat memasukkan kearifan lokal suatu daerah. Kelincihan penulis dalam membuat alur cerita dan penyajian karakter tokoh sehingga ada amanat yang mencerminkan edukasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

## 2. Pemanfaatan Teks dalam Literasi Lintas Mata Pelajaran

Teks sebagai salah satu sumber belajar diharapkan dapat membuka cakrawala baru dan menambah pengetahuan dalam kegiatan berliterasi. Istilah teks dalam literasi mempunyai berbagai macam bentuk. Retnaningdyah (2022:7) menegaskan wujud teks dalam literasi, antara lain lisan (audio), teks tulis, audio visual, spasial, visual, dan non verbal (kinestetik dsb). Wujud teks tersebut dapat berupa digital maupun non digital. Hal itu menunjukkan bahwa teks dalam literasi cakupannya luas sehingga ketika orang akan berliterasi tidak terkungkung dengan membaca saja tetapi bisa memirsa, menyimak, dan mendengar. Vacca, Vacca, dan Mraz (2016) berpendapat bahwa literasi lintas mata pelajaran untuk mendapatkan informasi dalam disiplin ilmu tertentu dapat melalui kemampuan untuk menggunakan keterampilan berbahasa mulai mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta memirsa dan melihat.

Hasil dari berliterasi dapat diimplementasi dalam kegiatan lomba menulis cerpen, puisi, naskah drama, mendongeng, atau diwujudkan dalam bentuk poster. Realisasi ini menambah semarak untuk berkarya dengan kreatif dan berinovasi. Teks yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk media pembelajaran atau pengembangan bahan ajar. Bentuk infografis yang dapat ditelaah dari berbagai macam mata pelajaran juga menjadi perhatian yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif. Berikut ini infografis multi modal yang dapat digunakan untuk lintas mata pelajaran.



(Sumber:

<https://www.pinterest.com/pin/702772716822186385/>)

Apabila dicermati, infografis tersebut dapat membangun kognitif untuk menghubungkan pengetahuan sastra, bahasa, agama, maupun sejarah. Namun, pemahaman terhadap teks perlu melalui tahap sebelum, sedang, dan setelah membaca. Hal ini dilakukan sebagai strategi memahami konten teks dengan lebih baik. Strategi ini untuk mendapatkan pengetahuan yang luas secara efisien. Selain itu, strategi tersebut dapat mendorong untuk berliterasi yang dapat dirasakan manfaatnya secara luas.

### SIMPULAN

Tradisi lisan bukanlah tradisi yang ketinggalan zaman, tetapi bagaimana mengemas tradisi lisan tersebut agar menarik sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu dapat melalui berbagai macam wujud teks untuk berliterasi. Wujud teks dapat berupa teks tulis, audio, audio visual, visual, spasial, kinestetik, film, maupun infografis. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan rakyat, mantra, mitos dapat diubah dalam bentuk teks prosa, puisi, dan drama yang berwujud video, audio visual, film, tulis agar lebih mudah dipahami dan efisien. Selain itu, dapat digunakan untuk membangun berpikir metakognitif yang menghubungkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Amandangi, Dewi Prajnaparamitha, Yeti Mulyati & Yulianeta. 2020. Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 20, Nomor 2, Oktober 2020, pp. 157-166 p-ISSN 1412-0712, e-ISSN 2527-8312, doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v20i2.33056](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v20i2.33056).

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jatim.

Nurfidah. 2019. Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa. *Jurnal Ilmu*

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 1-7

- Sosial Dan Pendidikan*. 3(1), 1–14. (online)  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>  
[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahyono, FX, 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Retnaningdyah, Pratiwi, Ph.D. 2022. Literasi Lintas Mata Pelajaran. *Modul PPG Prajabatan*. Cetakan 1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Salim, H.Munir.2016.Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan. *Al-Daulah*. Vol. 5 / No. 2, hal : 244-254.
- Sulistiyowati, dkk. 2019. Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Jurnal Bakti Budaya* Vol.2 Nomor 1, April 2019.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan:Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Vacca, R., Vacca, J., Mraz, M. (2016). *Content area reading: Literacy and learning across the curriculum*. Boston: Pearson.
- Widyaningrum, Listyani. 2017. *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Digital Perpustakaan Universitas Riau.